



Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Kegiatan Kederisasi Annajah Sidogiri Untuk Membentuk Karakter Murid Di Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan

Muhammad Aminulloh¹, Rahmat²

^{1,2} Institut Pesantren Kh Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email :

aminbinmasykur@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini membahas Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Kegiatan Kaderisasi Annajah Sidogiri untuk Membentuk Karakter Murid di Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Wakil III Madrasah, Pameri, dan Murid Madrasah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Kegiatan Annajah Sidogiri di Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan? 2) Bagaimana Implikasi dari Kegiatan Annajah Sidogiri dalam Membentuk Karakter Murid di Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan?. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Kegiatan Annajah Sidogiri di Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan 2) Menganalisis Implikasi dari Kegiatan Annajah Sidogiri untuk membentuk Karakter Murid di Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, analisis data dilakukan sejak penelitian menentukan fokus penelitian sampai dengan penyusunan laporan penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, memecahnya menjadi unit-unit, mensintesis, menyusun pola, memilih dan memilah apa yang penting dan apa yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Ada tiga lini kegiatan analisis penelitian kualitatif yang terjadi secara bersamaan, yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau bisa disebut verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Ada Tiga Konsep ajaran yang Diinternalisasi dalam Kegiatan Annajah Sidogiri, a) Akidah. b) Syaria. c) Akhlaq 2) Implikasi dari Kegiatan Annajah Sidogiri untuk Membentuk Karakter Murid di Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan. a) Ibadillah Assholihin. b) Ummatan. Wasathon c) Akidah, Syariah dan Akhlak yang kuat.

Keywords

Internalisasi, Nilai nilai Aswaja, Membentuk Karakter.

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>

PENDAHULUAN

Di Indonesia sangat banyak sekali aliran Islam atau organisasi Islam yang tumbuh membesar. Aliran Islam juga berkaitan erat dengan eksistensi suatu organisasi Islam. Beberapa golongan dan aliran Islam yang hanya ada di Indonesia yaitu Inkar Sunnah, Teguh Esha, Pembaru Isa Bugis, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Ahmadiyah, Syi'ah, Wahabi, Darul Arqam, Lembaga Kerasulan, Tarekat Naqsyabandiyah, Lia Aminuddin, Ma'had Al Zaytun, Bijak Bestari, Baha'i, Millah Ibrahim. (M. Amin Djamaluddin, 2002, 11)

Aliran Islam bukan hanya tunggal tapi banyak perspektif, aliran Islam yang mainstream misalnya Amanat Keagungan Ilahi (AKI). Sejak Indonesia merdeka dapat kita petakan berbagai aliran agama atau sempalan agama bertubi-tubi muncul laksana jamur di musim semi. Hal ini menandakan bahwa sebagian manusia telah jenuh dengan agama yang ada dan hilang kepercayaan kepada agama formal sehingga dia dengan agama yang ada dan hilang kepercayaan kepada agama formal sehingga dia dengan rekadaya keyakinan sebagai sebuah sistem kepercayaan yang seakan menjadi ajaran agama yang baru yang disebut sebagai ajaran agama sempalan. (M. Julijanto, 2015, 11)

Apabila dipetakan munculnya aliran sesat atau aliran sempalan, paling tidak ada beberapa sebab, antara lain : pertama, kurangnya dakwah yang menyentu semua lapisan masyarakat besar seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Al Irsad, PERSIS, MUI, DDII, MTA, Jamaah Tabligh. kedua, kurangnya komunikasi antara ormas keagamaan dalam pembinaan umat, ketiga, adanya perbedaan persepsi, keempat, kurangnya kepedulian kepada kelompok pinggiran yang tersisih dari sisi ekonomi maupun akses politik, kelima, perbedaan pemahaman dalam memahami Alquran dan Sunnah, keenam, pengaruh perkembangan kebebasan beragama menyebabkan munculnya aliran baru yang menimbulkan keresahan di tengah masyarakat, ketujuh adanya kekurangmampuan masyarakat mendapatkan pendidikan agama yang baik, rendahnya efektifitas dan efisiensi pelayanan keagamaan. (Julijanto, 12)

Agama merupakan "kepercayaan kepada Tuhan atau penyembahan kepada dewa-dewa yang biasanya dinyatakan melalui perbuatan dan upacara" atau "sistem kepercayaan, ibadah, dll, yang lazimnya mengandung kode etik" dan agama merupakan pedoman hidup manusia untuk memahami dirinya dan lingkungannya yang merupakan dasar utama kebudayaan, sehingga sangat sulit bagi manusia untuk meninggalkan agamanya. (Nuhrison, 2010) Agama adalah hidayah atau petunjuk untuk hidup benar menurut ketentuan Allah. (H.A Mukti Ali, 1988, 416) Ajaran baru tumbuh dan berkembang tak terhitung banyaknya, baik yang berciri agama Islam, agama Kristen, agama Budha,

agama Hindu, maupun Aliran Kepercayaan, dimana semuanya mengatasnamakan spritualitas. Bahkan tidak sedikit yang mencampuradukkan ajaran agama dengan ilmu kebatinan. (Widya Mukti, 2008, 55)

Muncul berbagai pandangan tentang fenomena tumbuh dan berkembangnya berbagai aliran atau paham dan gerakan keagamaan oleh kebanyakan orang, dipandang sebagai akibat dari berbagai persoalan kejiwaan, persoalan sosial budaya, serta sosial ekonomi. (A. Malik Tuanaya Thaha, 2014, 95-108) Paham dan aliran adalah dua kata yang sering diucapkan seseorang dengan maksud yang sama. Namun demikian ada sisi perbedaan dari dua kata tersebut. Kata paham menurut Nuhriison lebih berkonotasi pada suatu alur pemikiran yang menganut prinsip tertentu, tidak terorganisir dan tidak memiliki pemimpin pusat. Namun mereka mempunyai tokoh sentral. Sementara aliran lebih menekankan pada suatu pemahaman yang terorganisir, ada ketua, pengurus dan anggota. Mereka mempunyai aturan tertentu dan biasanya anggotanya lebih taklid dan mengiyakan semua apa yang dikatakan oleh pemimpinnya dan cenderung merasa paling benar.

Perbedaan persepsi, interpretasi atau ekspresi keagamaan ini pada tingkat tertentu akan menimbulkan adanya aliran-aliran keagamaan dan pada tingkat dan masa tertentu pula kelompok-kelompok keagamaan lain akan memandang aliran - aliran keagamaan ini nampak eksklusif jika sampai pada suatu anggapan bahwa hanya kelompoknya sajalah yang dianggap paling benar. (bashori A.Hakim, 2009, 2) Munculnya aliran keagamaan tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan oleh adanya perbedaan penafsiran terhadap pokok-pokok ajaran agama. Penekanan pengalaman agama secara eksklusif yanghanya mengakui paham mereka saja yang benar, sedangkan paham lainnya dianggap ajaran sesat. Sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh pemikiran dari luar seperti pemikiran yang dianggap liberal atau literal dalam memahami teksteks agama serta faktor politik. Dalam realitasnya perbedaan tersebut telah menimbulkan berbagai aliran dan paham keagamaan. Di beberapa daerah aliran-aliran atau paham yang berkembang ada yang dapat ditoleransi dan ada juga yang tidak. Sehingga aliran ini disebut aliran atau paham yang sesat. (Nur Fitriyana, 2015, 183)

Gerakan sempalan berkembang dalam bentuk pengobatan, pengembangan tenaga dalam atau penguasaan atas alam gaib. Pengobatan secara batin, kekebalan, kesaktian, dan kekuatan "*paranormal*" lainnya merupakan daya tarik aliran-aliran jenis ini, dan membuat para anggotanya yakin akan kebenarannya. Tentu saja, model pengembangan kekebalan, kesaktian dan kekuatan paranormal yang menjadi daya magis aliran ini perlu

dilihat dari sisi kemurnian akidah Islam sebagai ajaran suci yang berdasarkan pada pondasi tauhid, yang terlepas dari syirik. (Azyumardi Azra, 1999, 10)

Menurut Azyumardi Azra, muncul dan berkembangnya beragam aliran atau paham keagamaan yang menyimpang dari paham keagamaan dan mainstream yang berlaku dipercepat oleh kenyataan yang berlangsung perubahan-perubahan sosial-ekonomi yang begitu cepat dengan sedikit latak, bisa juga disebabkan oleh globalisasi yang menimbulkan disrupsi disorientasi, atau dislokasi psikologis dalam kalangan tertentu masyarakat. Selain itu, kemunculan mereka juga bisa di dorong oleh ketidakpuasan terhadap paham, gerakan atau organisasi keagamaan mapan, yang mereka pandang tidak mampu lagi mengakomodasi pengembaraan keagamaan mereka. (PW NU, Aswaja An Nahdliyah, 2007, 10)

Munculnya banyak aliran (pemahaman) baru dalam agama Islam seperti ini, sering kali dianggap aliran sesat oleh ahlussunnah wal jamaah yakni Nahdlatul Ulama (NU) seperti Ahamdiah, Syi`ah, Wahabi dan aliran sesat lainnya yang menyalahi nilai - nilai Aswaja. Maka dari itu perlu adanya organisasi IslamDi Indonesia,yang berafiliasi pada faham ahlussunnah wal jamaah yakni Nahdlatul Ulama (NU). Nahdlatul Ulama didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H atau bertepatan pada tanggal 31 Januari 1926 di Kertopaten, Surabaya, Jawa Timur, dan ditunjuklah Kyai Hasyim Asy'ari sebagai Rais Amnya. (Chairul Anam, 2010, 3) Lahirnya jamiyah NU sebenarnya, ibarat menegaskan sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, berdiri Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan, hanyalah penegasan secara legal formal yang mewadahi para ulama yang sepaham mengenaimekanisme bermadzhab yang merujuk kepada salah satu empat madzhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali sebelum lahirnya jamiyah Nahdlatul Ulama. (Suhaimi Syukur, dkk, 1994, 37)Sebelum berdirinya Nahdlatul Ulama, masyarakat indonesia sudah terlebih dahulu mengenal ajaran Islam melalui peran para ulama dan wali yang membalut ajaran Islam dengan budaya, adat istiadat, dan keseniansetempat. Sehingga pada masa ini masyarakat Indonesia sejatinya sudah mengenal apa itu Islam *ahlussunnah wal jamaah*. Para ulama yang senantiasa menyebarkan ajaran Islam, dan di beberapa daerah terdapat tokoh-tokoh yang gigih berjuang untuk menyebar luaskan Islam, salah satunya, di Pulau Jawa para Ulama tersebut lebih dikenal dengan sebutan *Wali Songo*.

Lahirnya jamiyah Nahdlatul Ulama juga dilatari peristiwa, akan dibongkarnya makam Nabi Muhammad SAW oleh Raja Saudi yang pada waktu itu adalah Raja Abdul Azziz. Menanggapi isu ini para kyai dan ulama berkumpul dan membentuk Komite Hijaz yang akan di kirim untuk

mendiskusikan isu yang berkembang di timur tengah dan pendapat para Kyai dan ulama Nusantara. (Suhaimi Syukur, dkk, 1994, 37)

Nahdlatul ulama adalah organisasi yang *bermadzhab* (berfaham) *ahlussunah wal jamaah* yang meliputi bidang *aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*. Bangunan keagamaan merupakan susunan dari aspek *aqidah* Asy'ariah dan Maturidiyah dalam bidang *aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*. *ahlussunah wal jamaah* memiliki pola pikir (manhaj) Asy'ari dan Imam Maturidi dalam bidang *aqidah*, mengikuti salah satu imam madzhab yakni Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali dalam bidang *fiqih*, dan berpedoman pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi dan Imam yang sependapat dalam bidang *tasawuf*. (PW NU, 9) Nahdlatul Ulama sebagai organisasi mempunyai ciri sikap *I'tidal*. *I'tidal* berarti tengah-tengah, tidak fanatik, maksudnya seimbang dalam menggunakan dalil naqli dan aqli, selanjutnya seimbang dalam mengamalkan faham qadariyah dan jabariyah, dan moderat dalam menghadapi perubahan dunawiyah. (Said Agil Siradj, 2008, 5)

Selain itu, dalam organisasi NU ini juga memegang nilai-nilai *I'tidal*, dan *Tawaun*, dimana nilai-nilai ini selaras dengan nilai kebangsaan Indonesia dengan sembojannya *Bhineka Tunggal Ika*. Hal ini semata-mata manifestasi dari kondisi riil bangsa Indonesia yang majemuk. Untuk bisa tercapainya nilai-nilai Aswaja (Ahlussunnah Wal Jamaah), maka Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Sidogiri merasa perlu untuk memberikan pelatihan atau kegiatan berupa Kaderisasi Annajah Sidogiri kepada murid Madrasah Tsanawiyah, agar tidak menyimpang dari nilai-nilai Aswaja serta bisa menghadapi munculnya aliran-aliran sesat atau aliran sempalan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Salah satu kegiatan yang aktif dalam meng-counter kemunculan aliran sesat ini adalah berupa kegiatan kaderisasi Annajah Sidogiri. Yang mana kegiatan ini adalah membahas kajian paham dan amilyah Ahlusunah Waljamaah (Aswaja). Sehingga diharapkan keberadaannya mampu membentengi akidah santri dan menjawab carut-marut aliran sesat di luar pesantren. (Alil Wafa, *Wawancara*, Rabu 21 Januari 2022)

Kegiatan kaderisasi Annajah ini adalah kegiatan ekstrakurikuler sebagai penambahan wawasan dan pendalaman akidah Ahlussunnah wal Jamaah serta memberi ilmu-ilmu kemasyarakatan kepada Murid Madrasah Tsanawiyahpondok Pesantren Sidogiri. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 21:00 s.d 22:00 Wis dengan mendatangkan pakar ahli. Dalam menjalankannya, Pimpinan Tsanawiyah (Wakil III) mengangkat staf Annajah dari masing-masing jenjang kelas. Maka dari itu, memotivasi peneliti melakukan kajian lebih lanjut sehingga diperoleh gambaran mengenai judul yang akan diteliti. Judul yang akan diteliti adalah "Internalisasi Nilai-nilai

Aswaja dalam kegiatan kaderisasi Annajah Sidogiri Untuk Membentuk Karakter Murid Di Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan study kasus (Suharsimi Arikunto, 1998 : 108) peneliti menetapkan lokasi penelitian ini di Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Mathew Miles dan A Michael Hubermen, yakni reduksi data penyajian data dan menarik kesimpulan (*Verifikasi*).

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan Kaderisasi Annajah Sidogiri di Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan Kaderisasi Annajah Sidogiri di Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan adalah mencakup pada tiga konsep ajaran yaitu Akidah, Syariah dan Akhlak dengan menggunakan dua materi penunjang yang berupa buku *Trilogi Ahlussunnah* dan *Kitab Arrisalah*. yang mana ketiganya di bagi menjadi tiga tingkatan yakni tingkatan pertama untuk kelas 1 Tsanawiyah pembahasannya adalah pemantapan Akidah, tingkatan ke dua untuk kelas 2 Tsanawiyah pembahasannya adalah Syariah dan tingkatan ke tiga untuk kelas 3 Tsanawiyah pembahasannya adalah Ahkik atau Tsawuf. Peneliti menganalisis dengan teori yang relevan, Tiga konsep ajaran yang menjadi materi yaitu Akidah, Syariah dan Akhlak, menjadi pokok pengajaran dan pembelajaran dalam kegiatan Kaderisasi Annajah Sidogiri di Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan. Yang mana konsep konsep ajaran atau realitas merupakan proses Internalisasi ke dalam diri Individu. (Toto Suharto dan Noer Huda, 2013, 126)

Ahlussunnah Wal jama'ah An Nahdliyyah merupakan suatu faham yang berlaku di lingkungan keluarga besar Nahdlatul Ulama, dalam prinsip kehidupannya memiliki Nilai, yakni At Tawassuth Al I'tidal, Tasamuh, dan At Tawazun. (Abdurahman Wahid, 2006) Nilai-nilai ini sudah ditanamkan kepada murid Madrasah dengan kurikulum akidah semenjak mereka duduk di bangku madrasah sehingga ketika mereka masuk ke jenjang selanjutnya yakni Madrasah Tsanawiyah mereka mulai mengikuti kegiatan kaderisasi Annajah

Sidogiri Untuk memperkuat Akidah, Syariah dan Ahlak sebagai bekal bagi mereka ketika berada di masyarakat.

Di tinjau dari kajian teori yang relevan bahwasannya peneliti memberikan komentar bahwa Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan Kaderisasi Annajah Sidogiri di Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan sudah relevan akan tetapi Internalisasi Nilai-nilai Aswaja tersebut dikhawatirkan belum terlaksana dengan sempurna mengingat kegiatan ini hanya sekedar kegiatan ekstrakurikuler.

Pada fokus penelitian pertama ini peneliti memberikan kesimpulan bahwasannya internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan Kaderisasi Annajah Sidogiri di Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah Pondok Pesantren Sidogiri adalah meliputi pementapan akidah, Syariah dan Akhlak.

Implikasi dari Kegiatan Kaderisasi Annajah untuk Membentuk Karakter Murid Di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan.

Implikasi atau dampak dari penelitian ini dalam membentuk karakter murid di Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan adalah membentuk karakter yang Ibadillah Assholihin, menjadi karakter Ummatan Wasathon dan membentuk karakter akidah, syariah dan akhlak yang kuat ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat yang majmuk. Karakter berasal dari bahasa latin "kharakter", "kharassein", "Kharax", dalam bahasa inggris: karakter dan Indonesia "karakter", Yunani Character, dari charassein yang berarti membuat tajam. (Abdul Majid & Dian 2012, 11) Menurut Griek, seperti yang dikutip mengemukakan bahwa "karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. (Zubaedi, 2012)

Pada fokus kedua yang merupakan fokus terakhir dalam penelitian ini peneliti memberikan komentar atas apa yang diperoleh baik dari hasil wawancara maupun teori yang melandasi bahwasannya proses Internalisasi dapat berjalan dengan baik apabila adanya kerjasama antara pihak madrasah dengan guru wali kelas yang saling mendukung ketika kegiatan kaderisasi annajah ini dilaksanakan melalui pengkordiniran Staf Kelas untuk menjaga dan mengabsen ketika kegiatan berlangsung, bila tidak demikian maka murid madrasah Tsanawiyah banyak yang tidak antusias dan serius ketika mengikuti kegiatan.

Implikasi bisa didefinisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena suatu hal. Implikasi memiliki makna bahwa suatu hal yang telah disimpulkan dalam suatu penelitian yang lugas dan jelas. (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Berikut merupakan beberapa Implikasi dari kegiatan kaderisasi annajah Sidogiri untuk

membentuk Karakter Murid di Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan. *Pertama* berimplikasi pada karakter Ibadillah Assholihin yakni hamba-hamba yang sholeh. *Kedua* berimplikasi menjadi karakter Ummatan Wasathon sehingga muncul sikap moderat atau tengah-tengah tidak terlalu kekanan dan ke kiri baik dalam kondisi apapun. *Ketiga* berimplikasi menjadi karakter yang memiliki Akidah, Syariah dan Akhlak yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Kegiatan Kaderisasi Annajah di Madrasah Miftahul Tsanawiyah Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan yaitu menanamkan Nilai-nilai Asawaja melalui pengajaran dan pembelajaran yang fokus memperkuat tiga bidang yaitu bidang Akidah, Syariah dan Akhlak dengan menggunakan materi berupa buku *Trilogi Ahlussunnah* dan Kitab *Arrisalah*. Sehingga mereka dapat bersikap moderat atau tengah-tengah sehingga mereka dapat menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada baik perbedaan yang bisa ditoleransi atau tidak. Adapun Tahap pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Kegiatan Kaderisasi Annajah di Madrasah Miftahul Tsanawiyah Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan, a) Tahapan penguatan Akidah bagi murid kelas 1 Madrasah Tsanawiyah yaitu tahap pengenalan apa itu Ahlussunnah Wal Jamaah, sejarah Ahlussunnah Wal Jamaah dan semenjak kapan nama Ahlussunnah Wal Jamaah muncul. b) Tahap penguatan Syariah bagi murid kelas 2 Madrasah Tsanawiyah yaitu tahap pengetahuan tentang Ijtihad, Taklid dan Mazhab serta perkembangan Fikih Mazhab Empat. c) Tahapan penguatan Akhlak bagi murid kelas 3 Tsanawiyah yaitu tahap pengetahuan yang berkaitan tentang sejarah perkembangan Tasawuf, posisi Tasawuf dalam Islam, Nilai-nilai pokok ajaran Tasawuf dan pokok-pokok ajaran Tasawuf. Implikasi dari kegiatan Kaderisasi Annajah Untuk Membentuk Karakter Murid di Madrasah Miftahul Tsanawiyah Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan sebagai berikut: Ibadillah Assholihin Dengan adanya kegiatan kaderisasi Annajah Sidogiri dapat terciptanya karakter yang Ibadillah Assholihin yakni hamba-hamba yang sholeh. Ummatan Wasathon. Dampak dari kegiatan ini juga menjadikan mereka memiliki nilai Tawasut, Tawazun dan Tasamuh sehingga muncul sikap moderat atau tengah-tengah tidak terlalu kekanan dan ke kiri baik dalam kondisi apapun. Memiliki Akidah, Syariah dan Akhlak yang kuat. Tujuan dari kegiatan kaderisasi ini bagi murid madrasah Tsanawiyah adalah agar mereka memiliki pondasi Akidah, Syariah dan akhlak

yang kuat sehingga mereka memiliki sikap bijaksana dalam menyikapi semua perbedaan baik bisa di toleransi atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Tuanaya Thaha, "Aliran Tariqatullah Di Kota Medan Sumatera Utara," *Jurnal Penamas*, 1, 27 (June 2014): 95-108.
- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 11.
- Abdurahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi* (Jakarta: Wahid Institute, 2006)
- Alil Wafa, Pemateri kaderisasi Annajah, *Wawancara*, Rabu 21 Januari 2022. Pukul 21:00 WIB.
- Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi Di Indonesia : Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 10.
- bashori A.Hakim, *Direktori Aliran, Paham Dan Gerakan Keagamaan Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), 2.
- Chairul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010), 3.
- H.A Mukti Ali, *Agama-Agama Di Dunia, Yogyakarta* (Yogyakarta: Pt. Hanindita, 1988), 416.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- M. Amin Djamaluddin, *Capita Selecta Aliran-Aliran Sempalan Di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penelitiandan Pengkajian Islam (Lppi), 2002), 11.
- M. Julijanto, *Agama Agenda Demokrasi Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2015), 11.
- Nuhrison M.Nuh, *Aliran-Aliran Keagamaan Aktual Di Indonesia* (Jakarta: Maholo Jaya Abadi, 2010).
- Nur Fitriyana, *Agama Agama Di Sumatera Selatan* (Palembang: Noerfikri, 2015), 183.
- PW NU, Aswaja An Nahdliyah, *Ajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Kista, 2007), 10.
- Said Agil Siradj, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendekiamuda, 2008), 5.
- Suhaimi Syukur, dkk, *Modul Pendidikan Aswaja / Ke- NU-an Sesuai GBPP 1994* (Jawa timur: Pimpinan Wilayah LP. Ma'arif NU, 1994), 37.
- Suharsimi Arikunto, 1998, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", Rineka Cipta, Yogyakarta, . 108

Toto Suharto dan Noer Huda, *"Pendidikan Dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam"* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 126.

Widya Mukti, *Menilik Ajaran Sesat Menuju Pemahaman Spritual* (Yogyakarta: Tajidu Press, 2008), 55.

Wijaya, *Kebijakan Pemerintah Terhadap Agama* (Palembang: Noer fikri, 2016), 100.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012)